



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 19, 2025, Approved October 28, 2025, Published November 30, 2025

Kebersamaan dan Solidaritas dalam Keluarga: Analisis Sosiologi menggunakan Perspektif Struktural Fungsional

Dewa Alfarizi Ananda¹, Romi Mesra²

¹Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, ²Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: 043149651@ecampus.ut.ac.id¹, romimesra@unima.ac.id²

Abstract

The biggest challenge for today's families is maintaining close relationships amidst the onslaught of digital technology, especially for Generation Z, who are closely connected to social media. This study explores how forms of solidarity persist in modern families, from Talcott Parsons' structural-functional perspective, namely AGIL. The method used was a qualitative phenomenological approach, involving several students from the 2024 class of the Family Welfare Education undergraduate program as key informants, complemented by analysis of family photos taken on WhatsApp. Field findings indicate that family ties are maintained through gadget-free recreational activities and annual traditions. Solidarity is also strongly forged through a system of mutual support and a clear division of roles. These findings indicate a conscious effort by Generation Z to limit the influence of technology to maintain family unity. From an AGIL perspective, modern families are proven capable of maintaining social balance by combining traditional or mechanical values with modern or organic role divisions. This study affirms technology's position as a neutral entity whose impact depends on the maturity of the user.

Keywords: *Togetherness, Family, Family Sociology, Solidarity, Structural-Functional*

Abstrak

Tantangan terbesar keluarga masa kini adalah menjaga hubungan yang erat di tengah gempuran teknologi digital khususnya bagi Generasi Z yang lekat dengan media sosial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk solidaritas tetap bertahan dalam keluarga modern ditinjau dari perspektif struktural fungsional Talcott Parsons yaitu AGIL. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis yang melibatkan beberapa mahasiswa-mahasiswi angkatan 2024 Prodi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai informan kunci dilengkapi dengan analisis dokumentasi foto bersama keluarga dari WhatsApp. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ikatan keluarga tetap dipertahankan melalui aktivitas rekreasi tanpa gadget dan tradisi tahunan. Solidaritas juga terjalin kuat melalui sistem saling dukung dan pembagian peran yang jelas. Temuan ini mengindikasikan adanya upaya sadar dari Generasi Z untuk membatasi pengaruh teknologi demi menjaga keutuhan keluarga. Dalam perspektif AGIL keluarga modern terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial dengan menggabungkan nilai tradisional atau mekanis dan pembagian peran modern atau organik. Penelitian ini menegaskan posisi teknologi sebagai entitas netral yang dampaknya bergantung pada kedewasaan pengguna.

Kata Kunci: Kebersamaan, Keluarga, Sosiologi Keluarga, Solidaritas, Struktural Fungsional

A. Pendahuluan

Keluarga adalah fondasi kehidupan dan sangat penting bagi pertumbuhan serta perkembangan generasi muda khususnya. Nggak bisa dipungkiri bahwa keluarga itu adalah guru awalan yang paling penting ya karena mau SDM kita unggul ya kuncinya tetap ada di pola asuh keluarga karena dukungan orang rumah tuh dampaknya besar banget buat perkembangan si kecil. Walaupun keluarga lingkupannya

kecil tapi peran mereka itu besar buat ngebangun karakter dan semangat bangsa kita (Thariq, 2017).

Bagi kebanyakan orang rumah itu memang tempat paling pas pokoknya buat rehat dari capeknya rutinitas hidup jadi nyiptain suasana rumah yang ramah tu penting parah. Keluarga itu kan sistem sosial kecil yang aspeknya saling terikat satu sama lain nah resep keluarga itu simpel pokoknya kalau lingkungan damai terus minim konflik otomatis hidup bakal lebih sejahtera (Sudirman, 2019).

Ada fakta menarik nih soal rumah tangga milenial ternyata kabar baiknya tuh 84,21% keluarga kompak banget saling bantu beres-beres rumah tapi ada tapinya nih yang lumayan ngeri soalnya 71,05% nya malah sering lalai ngerjain tugas gara-gara keasyikan main medsos yang dampaknya ga main-main ya karena bisa bikin konflik sampai ekonomi keluarga keganggu. Yang lebih bikin kagetnya ada 57,89% yang terang-terangan lebih milih interaksi sama teman maya daripada menghabiskan waktu sama sendiri ngeri bukan. Walaupun gitu ya untungnya 81,58% keluarga masih bisa jaga keutuhan lewat pembagian tugas rumah tangga. Intinya sih berbagi tugas itu bukan hanya biar rumah bersih tapi juga cara jitu untuk solidaritas biar tiap orang merasa punya tanggung jawab (Rahmadiani, 2024).

Era global saat ini peran medsos memang nggak ada obatnya alias penting banget di hidup kita ini karena dia udah membabat habis batasan interaksi sosial yang dulu kaku mau beda negara atau beda waktu semuanya bisa diterabas dan sekarang pintu komunikasi terbuka lebar banget karena kita bebas ngapain aja semau kita. Dampak signifikan yang dimiliki media sosial terhadap kehidupan manusia tidak dapat disangkal (Romi Mesra, 2024).

Sebuah artikel berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dari Perspektif Generasi Z” menunjukkan bahwa meskipun tumbuh di zaman teknologi tetapi Generasi Z masih percaya bahwa komunikasi tatap muka terutama saat makan malam sudah dihidangkan dan kegiatan keluarga sangat penting untuk keharmonisan keluarga. Meskipun penelitian tersebut menegaskan bahwa Generasi Z masih menghargai interaksi tatap muka namun penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana hal ini secara spesifik dapat dicapai mengingat proporsi individu perangkat elektronik saat ini (Yoanita, 2022).

Dalam artikelnya yang berjudul “Struktural Fungsional dalam melihat dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu bagi lansia” yang mengacu pada pandangan Talcott Parsons menjelaskan bahwa kebersamaan solidaritas keluarga modern tidak selalu terkikis oleh modernisasi tetapi lebih bergantung apakah anggota keluarga bersedia melepaskan gadget dan terhubung kembali satu sama lain. Ia menunjukkan bahwa reuni dan kesatuan adalah mekanisme integrasi yang menjaga keseimbangan dalam sistem sosial keluarga namun penelitiannya berfokus pada keluarga yang mencakup orang lanjut usia daripada generasi muda di daerah perkotaan (Bratanegara, 2022).

Meskipun ketiga studi ini memberikan datang yang penting namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Rahmadiani (2024) berfokus pada dampak negatif media sosial pada rumah tangga milenial dan tidak meneliti strategi penanganan aktif yang dilakukan generasi muda. Yoanita (2022) membahas tentang kecenderungan komunikasi tapi tidak memberikan bukti visual terperinci atau deskripsi dari kebiasaan sehari-hari. Selanjutnya pada Bratanegara (2022) tidak secara khusus menganalisis Generasi Z yang menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari di lingkungan perkotaan. Hingga sekarang masih belum ada studi penelitian yang menggabungkan data kualitatif yang diperoleh dari materi fotografi dengan analisis kerangka AGIL dari Talcott Parsons yang secara khusus berfokus pada mahasiswa juga mahasiswi Generasi Z perkotaan yang secara sadar menciptakan tempat perlindungan bebas gadget untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga poin penting yang pertama ialah peneliti menggunakan foto-foto dari WhatsApp yang sudah dikirim oleh para informan bukan sekadar untuk lampiran saja namun untuk memperkaya narasi wawancara yang biasanya kaku dalam teori struktural fungsional. Kedua, fokusnya pun spesifik pada mahasiswa juga mahasiswi angkatan 2024 di Universitas Negeri Jakarta yang sehari-harinya bergelut dengan teori keluarga sekaligus tekanan digital saat ini. Dan ketiga,

eksperimen ruang tanpa gadget dalam penelitian ini mengungkap sisi lain dari Gen Z yang ternyata resisten terhadap teknologi. Ini tentu menciptakan harmoni baru antara solidaritas mekanik yang menjunjung nilai leluhur dengan solidaritas organik yang lebih fungsional dan modern.

Realitas sosial meskipun teknologi memudahkan komunikasi namun ancaman keretakan hubungan antaranggota keluarga dalam satu rumah tetap nyata. Menariknya data lapangan menunjukkan bahwa Gen Z di perkotaan masih memegang teguh nilai kebersamaan fisik. Kegiatan sederhana seperti berbagi tugas rumah tangga atau ziarah rutin menjadi bukti bahwa interaksi langsung belum tergantikan. Alih-alih didominasi oleh gadget tetapi mereka malah memposisikan teknologi sebagai alat yang netral untuk menjaga keseimbangan sistem keluarga. Hal ini mempertegas argumen dari Badruddin & Kurniah (2023) bahwa keluarga modern saat ini tengah mengalami evolusi struktural yang lebih namun tetap stabil menghadapi arus globalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah pembentukan kebersamaan dan solidaritas dalam keluarga modern dan menganalisis peran keluarga melalui pandangan struktural fungsional. Penelitian ini bukan sekadar memetakan tren data namun fokus utamanya adalah menangkap nuansa interaksi yang sering terlewatkan yaitu bagaimana kebersamaan dan solidaritas hidup dan bernafas dalam rutinitas generasi muda. Oleh karena itu metode kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa-mahasiswi angkatan 2024 Prodi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Penelitian juga dirancang untuk meletakkan dasar analisis yang krusial mengenai ketahanan keluarga menghadapi era digital.

B. Tinjauan Literatur

1. Teori Struktural Fungsional

Pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons menawarkan kacamata penting untuk memahami masyarakat sebagai sebuah mekanisme yang utuh. Inti dari pandangan ini adalah adanya ketergantungan antar bagian yang dimana jika satu elemen bergerak maka elemen lain akan menyesuaikan demi mempertahankan keseimbangan (Equilibrium). Sistem ini tidak hadir tanpa alasan melainkan memiliki fungsi khusus yang secara bersama-sama menopang kehidupan sistem sosial itu sendiri agar tidak runtuh (Nugroho, 2021).

Talcott Parsons melalui teori struktural fungsionalnya punya pandangan menarik karena masyarakat tuh ibaratnya sama dengan elemen yang saling topang buat nyiptain kestabilan bareng. Konsep teratur ini kemudian kita tarik buat melihat dalem institusi keluarga. Teori ini menegaskan kalau harmoni keluarga itu nggak datang sendiri tapi cuma bisa datang kalau setiap anggota keluarga dasar diri dan jalanin perannya masing-masing, kalau satu aja lain maka goyah deh satu rumah. Dengan kata lain fungsi setiap anggota adalah kunci bagi keutuhan struktur keluarga itu sendiri (Suhari, 2024).

Sebagai bagian dari teori modern struktural fungsional menawarkan pandangan bahwa realitas sosial adalah sistem yang terintegrasi dan juga seimbang. Setiap elemen di dalamnya memiliki ketergantungan fungsional sehingga perubahan pada satu komponen otomatis akan berdampak pada komponen lainnya. Teori yang berbasis pada paradigma fakta sosial ini tidak hanya sekadar bagian dari sosiologi namun telah memberikan dampak mendalam bagi wajah ilmu masa kini (Aprillia, 2022).

Fondasi utama teori ini menempatkan keluarga sebagai inti penting yang bertugas merawat stabilitas dan perdamaian sosial. Talcott Parsons membedah mekanisme tersebut melalui model AGIL yaitu Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Latensi yang menggambarkan empat fungsi sistem sosial. Dalam kacamata struktural fungsional ketertiban sosial tidak muncul begitu saja melainkan hasil dari pembagian kerja lalu sinergi dan internalisasi nilai yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga. Fungsi keluarga melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan fisik yang kasatmata. Ini membuat adanya fungsi yang tak kalah penting yaitu mempererat kesatuan persaudaraan dan menjaga kestabilan emosional

anggotanya. Di sinilah keluarga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk meredam potensi konflik dan menjamin keharmonisan jangka panjang (Adibah, 2017).

2. Kebersamaan dalam Keluarga

Secara spiritual maupun emosional posisi keluarga dalam struktur sosial adalah tidak dapat dipisahkan. Kehadirannya telah mewarnai sepanjang sejarah kemanusiaan. Lebih dari sekadar hubungan darah ikatan emosional yang terbentuk di dalamnya serta interaksinya dengan lingkungan masyarakat menyimpan esensi kehidupan yang mendalam dan sebagai makna sejati keberadaan keluarga di dunia (Soemanto, 2025).

Kebersamaan keluarga sejatinya melampaui sekadar pertemuan fisik saja, ia adalah perpaduan antara interaksi tatap muka yang mendalam dan ikatan emosional yang solid. Dalam inilah keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama lewat rutinitas harian lalu diskusi terbuka hingga aktivitas bersama anak-anak akan dapat menyerap nilai dan tanggung jawab sosial secara alami. Namun jika kesatuan ini merenggang atau interaksi antaranggota keluarga tercerai-berai maka transmisi nilai-nilai luhur tersebut akan terhambat dan kehilangan efektivitasnya (Suhari, 2024).

3. Solidaritas

Ini sebenarnya lebih dari hal sekadar kumpul saja karena solidaritas itu kayak bensin moral yang nyemangatin kita buat saling dukung dan peduli. Dalam masyarakat kontemporer perwujudan solidaritas ini terbelah menjadi dua wajah yang pertama solidaritas mekanis dan denyut nadinya berasal dari kesamaan nilai dan warisan moral lintas generasi. Kedua di sisi yang berseberangan terdapat solidaritas organik merupakan bentuk yang tidak lahir dari kesamaan melainkan tumbuh dari saling ketergantungan fungsional akibat adanya spesialisasi tugas dan pembagian peran yang rumit.

Solidaritas adalah kunci bagi keluarga untuk menavigasi perubahan sosial. Kekompakan yang solid memungkinkan mereka beradaptasi dengan mulus terhadap berbagai tekanan ekonomi dan budaya yang karena itulah solidaritas dianggap sebagai pilar utama ketahanan keluarga. Kekuatan ini muncul karena adanya dorongan untuk saling menopang antaranggota keluarga serta proses pengambilan keputusan partisipatif yang memastikan rasa adil bagi semua pihak (Nursyifa, 2020).

C. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai pisau analisis untuk membedah bentuk-bentuk keintiman dan solidaritas dalam keluarga modern dengan berpijak pada teori struktural fungsional Talcott Parsons. Pemilihan metode ini bukan tanpa alasan karena urgensinya terletak pada kemampuan kualitatif untuk memotret pengalaman subjektif dan makna interaksi yang sering luput jika hanya diukur dengan angka terutama saat menyoroti dampak teknologi komunikasi terhadap keseimbangan sistem keluarga. Melewati lensa ini maka peneliti dapat menelusuri secara mendalam bagaimana keempat fungsi AGIL dari Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Latensi benar-benar dipraktikkan dalam keseharian anggota keluarga.

Fokus lokasi penelitian berada di wilayah Jakarta dengan unit analisis keluarga inti. Metode purposive sampling dipilih guna memastikan informan memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peneliti menetapkan empat syarat mutlak yang harus dimiliki yaitu pertama merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta angkatan 2024. Kedua kondisi mahasiswa tinggal bersama keluarga inti. Ketiga penggunaan media sosial atau gadget di atas 3 jam per hari. Dan terakhir keempat yang menekankan pada keterbukaan yaitu informan dapat bersedia meluangkan waktu untuk wawancara tatap muka dan memberikan bukti foto kegiatan bersama dengan keluarga. Proses dari seleksi ini menghasilkan sembilan informan dimana antaranya satu mahasiswa laki-laki dan delapan mahasiswa perempuan yang dinilai cukup untuk mencapai titik jenuh data.

Proses penggalian data utama bertumpu pada wawancara mendalam secara tatap muka langsung menggunakan pedoman semi terstruktur yang dikembangkan dari kerangka teori AGIL Talcott Parsons. Penelitian berlokasi di Universitas Negeri Jakarta Kampus A dan setiap sesi berlangsung efektif dengan durasi rata-rata sepuluh menit. Pertanyaan yang diajukan sesuai kondisi dengan foto yang diberikan oleh informan bersama keluarga. Namun data tidak hanya berhenti pada rekaman verbal karena guna memperkuat keaslian penelitian maka informan diminta mengirimkan dokumentasi foto kegiatan bersama keluarga via WhatsApp dalam kurun waktu 24 jam sesuai wawancara. Batas waktu ini ditetapkan untuk menjaga kesegaran memori terkait topik yang dibahas. Foto-foto tersebut kemudian berfungsi sebagai bukti visual konkret sekaligus data sekunder untuk membaca pola interaksi nonverbal yang mungkin tak terucap saat wawancara.

D. Hasil Penelitian

1. Kebersamaan dalam Keluarga:

a. Liburan dan rekreasi bersama keluarga

Menurut informan AN (19), rekreasi keluarga memiliki makna yang mendalam, seperti berikut:

“...momen makan bersama di Farmhouse Lembang sebagai kenangan paling berkesan.” (3 November 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa aktivitas fisik di luar rumah masih dianggap penting untuk menjaga ikatan emosional antar anggota keluarga. Berdasarkan analisis terhadap data tersebut, liburan AN mempertegas relevansi konsep AGIL dalam sosiologi keluarga. Fungsi adaptasi terlihat jelas dari keluwesan keluarga dalam mengatur jadwal rekreasi di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari.

Peneliti berpendapat bahwa fungsi integrasi dalam kasus ini terwujud melalui interaksi langsung yang bebas dari distraksi teknologi. Artinya, keluarga mampu menciptakan ruang kedekatan yang nyata dan berkualitas di tengah tantangan era digital

Gambar 1. AN sedang berfoto di depan kincir angin saat liburan di Farmhouse Lembang



Sumber: Data Sekunder

Potret keluarga SK di Ragunan memberikan bukti nyata terkait kedekatan emosional mereka. Momen jalan-jalan bersama dimaknai lebih dari sekadar rutinitas, seperti berikut:

*“...ternyata bukan sekadar aktivitas biasa, tapi cara untuk memperkuat hubungan keluarga.”
(3 November 2025).*

Hal ini menekankan bahwa kehangatan keluarga urban tidak semata-mata bergantung pada kemewahan. Rekreasi sederhana justru dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun keharmonisan. Peneliti menganalisis fenomena ini menggunakan kacamata teori AGIL. Tindakan keluarga SK dinilai sangat strategis dalam menjalankan fungsi keluarga. Fungsi adaptasi terlihat dari keberhasilan mereka menyempatkan waktu untuk 'bernafas' di tengah rutinitas harian yang padat.

Sementara itu, fungsi integrasi terwujud melalui upaya menjaga ikatan batin satu sama lain agar tetap solid. Kesederhanaan dalam rekreasi ini justru menjadi kunci keberlangsungan fungsi sosial dalam keluarga tersebut.

Gambar 2. SK sedang berfoto bersama keluarganya di ragunan



Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan cerita informan RM mengenai kegiatannya di Puncak, terlihat jelas bahwa rekreasi dimaknai secara mendalam. Liburan bersama keluarga bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah kebutuhan psikologis, sebagaimana diungkapkan berikut:

“...liburan bareng keluarga itu bukan cuma jalan-jalan, tapi beneran jadi momen rehat sekeluarga.” (3 November 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa keluarga harmonis bukanlah sesuatu yang terberi (*given*), melainkan kondisi yang harus dijaga dan diupayakan, salah satunya melalui aktivitas rekreasi bersama. Peneliti menganalisis pengalaman RM ini sebagai bukti empiris dari bekerjanya konsep AGIL dalam realitas keluarga. Liburan berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang efektif untuk melawan tekanan (*stress*) akibat rutinitas harian.

Di sisi lain, fungsi integrasi terwujud melalui momen kebersamaan yang intens. Aktivitas ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga, sehingga hubungan yang terjalin menjadi semakin solid dan kohesif.

Gambar 3. Saat RM foto bareng bersama keluarga di puncak



Sumber: Data Sekunder

b. Bermain bersama tanpa gadget

Data dari informan PZ menunjukkan fenomena menarik, di mana ia terlihat menikmati waktu bermain bersama adiknya tanpa memegang telepon seluler sama sekali. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya interaksi autentik, sebagaimana diungkapkan dalam pemaknaannya:

“...ketawa lepas dan ngobrol bareng itu ikatan hubungannya tak tergantikan, dan tidak bisa disubstitusi oleh layar gadget.” (3 November 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa interaksi tanpa gangguan barang elektronik justru membuat hubungan menjadi lebih "hidup". PZ merasakan secara langsung bahwa kualitas hubungan tatap muka memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan interaksi digital. Peneliti berpendapat bahwa sikap ini menunjukkan kecerdasan Generasi Z dalam melakukan manajemen hubungan. Mereka memahami kapan harus menciptakan "zona bebas gawai" (*gadget-free zone*) sebagai bentuk proteksi atau benteng untuk menahan gempuran dominasi teknologi.

Langkah yang dilakukan PZ ini sangat vital dalam menjaga stabilitas sistem keluarga. Tindakan tersebut merupakan upaya sadar untuk mempertahankan suasana rumah yang kondusif sekaligus memperkuat fungsi integrasi emosi antar-saudara agar ikatan persaudaraan tetap solid.

Gambar 4. Momen PZ main bareng adiknya



Sumber: Data Sekunder

Dokumentasi keluarga AJ pada saat perayaan Lebaran memperlihatkan momen puncak kekompakan keluarga besar. Bagi AJ, rangkaian aktivitas seperti menyantap opor, prosesi sungkeman, hingga sesi foto bersama dimaknai lebih dari sekadar ritual tahunan, sebagaimana diungkapkan berikut:

“...bukan sekadar acara tahunan biasa, tetapi juga momen sakral yang membuat ikatan kami semakin dalam.” (3 November 2025).

Hal ini memberikan bukti empiris bahwa tradisi keagamaan berfungsi sebagai perekat sosial yang sangat ampuh untuk menyatukan anggota keluarga lintas generasi. Jika dibedah menggunakan kacamata sosiologi, fenomena yang dialami keluarga AJ merupakan wujud nyata dari solidaritas mekanik, di mana kesatuan terbangun atas dasar kesamaan nilai dan kepercayaan. Selain itu, fungsi keluarga berjalan optimal melalui kolaborasi dua fungsi utama teori AGIL.

Fungsi latensi (*pattern maintenance*) terlihat berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur tradisi. Hal ini berjalan beriringan dengan fungsi integrasi yang menyatukan emosi antaranggota keluarga. Sinergi ini memastikan nilai kekeluargaan teraktualisasi secara nyata, sehingga mencegah terjadinya disorganisasi atau perpecahan dalam struktur keluarga.

Gambar 5. Momen AJ bareng keluarga besarnya pada Idul Fitri



Sumber: Data Sekunder

2. Bentuk-bentuk Solidaritas dalam Keluarga:

a. Pembagian tugas rumah tangga

Data dari informan HS menyoroti signifikansi kontribusi individu dalam ekosistem rumah tangga. Partisipasi aktif HS, seperti inisiatif membantu memasak sup di pagi hari, terbukti menciptakan efisiensi waktu yang memungkinkan seluruh anggota keluarga menikmati momen sarapan bersama. Tindakan ini menyiratkan poin kunci mengenai pembentukan karakter dalam keluarga, yaitu:

“...tanggung jawab bukanlah hal yang instan, melainkan harus dibentuk melalui rutinitas yang konsisten.” (3 November 2025).

Peneliti menganalisis fenomena ini sebagai manifestasi nyata dari solidaritas organik. Layaknya sebuah tim olahraga di mana setiap individu memiliki posisi dan peran yang berbeda namun saling mendukung demi kemenangan, keluarga HS menunjukkan pembagian kerja yang saling melengkapi.

Hal ini sejalan dengan fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) dalam teori sistem AGIL. Persatuan dan kontribusi parsial dari setiap anggota keluarga menjadi sumber daya utama (*resource*) untuk menggerakkan dan mencapai tujuan dari sistem keluarga itu sendiri.

Gambar 6. HS sedang membantu ibunya memasak di dapur



Sumber: Data Sekunder

Dokumentasi foto studio keluarga SM menjadi bukti nyata kesungguhan mereka dalam menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas. Kegiatan ini dimaknai bukan sekadar ajang eksistensi diri atau dokumentasi visual semata, melainkan sebuah upaya strategis keluarga, yakni:

“...usaha sadar untuk mengabadikan kenangan agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.” (3 November 2025).

Hal ini menunjukkan urgensi peran artefak visual dalam merawat keberlangsungan hubungan (*relationship maintenance*). Dalam perspektif sosiologis, aktivitas foto bersama ini merupakan manifestasi nyata dari fungsi integrasi. Foto tersebut bertindak sebagai instrumen simbolik yang berfungsi mengikat emosi antaranggota keluarga. Melalui pengalaman bersama yang "dibekukan" dalam satu bingkai kenangan, solidaritas kelompok diperkuat dan rasa memiliki satu sama lain semakin ditegaskan.

Gambar 7. SM sedang berfoto di studio bersama keluarganya



Sumber: Data Sekunder

Data dari informan FS menyoroti efektivitas manajemen tugas dalam keluarga melalui mekanisme pembagian kerja yang terstruktur. Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik, mulai dari menyapu lantai, membersihkan ruang tamu, hingga mengelap meja. Pola ini menunjukkan pergeseran paradigma keluarga modern, di mana efisiensi dicapai melalui kolaborasi tim, seperti yang tergambar dari hasil observasi berikut:

“...pekerjaan rumah tangga menjadi ringkas dan cepat terselesaikan karena adanya kerja tim yang solid.” (3 November 2025).

Peneliti mengidentifikasi fenomena ini sebagai bentuk nyata dari solidaritas organik. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan, solidaritas organik dalam keluarga FS justru terbentuk karena adanya spesialisasi tugas yang menciptakan ketergantungan antar-peran yang kuat.

Selain itu, dinamika ini memenuhi fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*). Tujuan kolektif keluarga, yaitu menciptakan lingkungan hunian yang bersih dan nyaman (*kinclong*), berhasil diraih berkat kontribusi parsial namun signifikan dari tiap individu dalam sistem keluarga tersebut.

Gambar 8. FS sedang membantu membersihkan lap dan lantai di rumah



Sumber: Data Sekunder

b. Saling mendukung dalam kesulitan dan kehilangan

Dokumentasi foto VP saat melakukan ziarah ke makam ayahnya memperlihatkan dinamika emosional yang mendalam. Keluarga ini berhasil mengubah rasa duka menjadi kekuatan untukempererat hubungan kekerabatan. Rutinitas ziarah ini dimaknai secara filosofis sebagai berikut:

“...bukti nyata bahwa cinta dan rasa hormat tidak terputus oleh kematian, melainkan terus hidup dalam ingatan.” (3 November 2025).

Poin krusial dari temuan ini adalah peran solidaritas sebagai pilar utama yang menjaga institusi keluarga tetap tegak (*resilient*) saat menghadapi masa-masa sulit atau krisis emosional. Peneliti menganalisis keteguhan keluarga VP sebagai manifestasi dari solidaritas mekanik yang sangat kental. Kesatuan keluarga tidak didasarkan pada pembagian kerja, melainkan pada kesamaan perasaan moral dan ikatan batin yang kuat terhadap leluhur.

Selain itu, aktivitas ini menjalankan fungsi latensi (*pattern maintenance*) dalam teori AGIL. Ziarah menjadi mekanisme kultural untuk mewariskan nilai-nilai luhur dan moral kepada generasi penerus, memastikan ajaran tersebut tetap lestari dan tidak luntur termakan perubahan zaman.

Gambar 9. Momen dimana VP berkunjung ke makam ayahnya



Sumber: Data Sekunder

Tabel 1:

Nama (Inisial)	Usia (Tahun)
AN	19
SK	19
HS	19
SM	21
VP	19
PZ	21
AJ	19

FS	19
RM	19

Data penelitian ini digali dari sembilan mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2024 S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Jadi gini untuk format datanya itu dikemas naratif terus dianalisis juga pake pisau bedah teori AGIL yang analisisnya jadi berasa real karena di dukung foto-foto terbaru dari WhatsApp jadi bukan cuma teori awang-awang. Teknologi boleh makin canggih tapi solidaritas keluarga tetap jadi pilar pertahanan yang nggak tergantikan. Ngomongin dari sisi adaptasi nih, keluarga-keluarga ini jago banget nyiasatin waktu. Ada AN yang liburan ke Lembang dan SK ke Ragunan sebagai bentuk adaptasinya ya. Tapi adaptasi juga bisa loh jadi emosional kaya kasus si VP. Dia dan saudaranya rutin ziarah ke makam ayahnya sebagai bentuk buat berdamai sama kehilangan dan ngejaga koneksi batin yang nunjukkin kalau keluarga itu punya fleksibilitas tinggi dan bisa adaptasi di momen senang atau juga sedih ya. Sementara itu fungsi pencapaian tujuan intinya dapet banget loh lewat kerja sama domestik. Lihat deh HS yang membantu masak sup sama ibunya nah itu baru keluarga yang simpel tapi ngena. “Saya membantu ibu memasak setiap pagi agar beliau bisa bersiap cepat dan kami bisa makan bersama” ujarnya yang menunjukkan efisiensi waktu sebagai tujuan bersama. Sinergi serupa ditunjukkan oleh FS dalam urusan kebersihan rumah. Lewat foto aktivitas di ruang tamu ia menjelaskan strategi pembagian peran kerja yang efektif yaitu ada yang menyapu lantai sementara sang ibu mengelap meja. “Hasilnya kami bisa membersihkan rumah dalam waktu 30 menit” katanya. Di sisi lain SM menampilkan pencapaian tujuan dalam bentuk simbolik melalui foto keluarga lengkap di studio. Akumulasi kontribusi spesifik dari tiap anggota keluarga inilah yang pada akhirnya memperkuat kesatuan dan menjamin tercapainya target-target keluarga.

Lalu momen kebersamaan fisik menjadi kunci utama kedekatan ini. Tengok saja pengalaman PZ yang membagikan foto saat bermain lepas dengan adiknya. Ia secara khusus menyebutkan rasanya bercanda tanpa gangguan gadget. Suasana berbeda namun sama hangatnya ditunjukkan oleh AJ melalui tradisi lebaran yang dimana saatnya momen berkumpul lalu saling memaafkan dan makan opor yang menjadi rutinitas untuk selalu dinanti tiap tahunnya. Bagi AN dan SK momen itu justru hadir saat makan bersama keluarga di tengah liburan mereka. Semua ini menjadi bukti valid bahwa meskipun media sosial mendominasi zaman tetapi interaksi tatap muka tetap menjadi fondasi yang menjaga keluarga agar tetap utuh.

Cerminan fungsi latensi terlihat jelas dalam mekanisme transfer nilai antaranggota keluarga. Contohnya saja VP yang menjadikan makam ayahnya sebagai ruang edukasi untuk mengajarkan penghormatan kepada leluhur selain itu nilai kekeluargaan juga diabadikan oleh AJ melalui tradisi foto tahunan Idul Fitri yang berfungsi sebagai pengikat memori bersama sanak saudara. Dari contoh HS dan FS juga kita belajar kalau partisipasi di rumah tangga itu ya fondasi yang wajib buat diturunin ke anak karena itu juga matahin anggapan Gen Z itu lupa tanggung jawab gegara gadget. Identitas mereka nggak serta-merta menghapus nilai lama ya karena buktinya solidaritas dan kebiasaan saling dukung di antara keluarga mereka kerasa banget dan terpelihara dengan rapi.

E. Pembahasan

Secara teori memang penelitian ini makin ngeuat argumennya Talcott Parsons soal apa yang wajib ada di sistem sosial. Intinya gini ya keluarga itu kan unit sistem jadi hukumnya wajib jalankan mekanisme AGIL kalau mau strukturnya awet dan nggak goyah nah mirip tuh kayak motor yang harus diganti oli kalau sudah seribu kilometer biar nggak rusak. Keseimbangan itu juga cuma bisa kejadian kalau semua fungsi tadi bisa jalan mulus tanpa hambatan (Nugroho, 2017).

Keempat fungsi tadi tuh sebenarnya satu paket lengkap mirip martabak telur karena kerjanya barengan dan saling topang bukan jalan sendiri-sendiri kayak serigala. Nah temuan ini jadi jawaban yang keren atas risetnya Rahmadiani (2021). Kalau di riset itu dibilang sisi gelap keluarga milenial tuh agak

suram karena 71% nya melewati kerjaan rumah karena medsos dan 57% nya lebih asyik main sama temen onlinenya. Data di sini justru menunjukkan cerminan yang berbeda karena informan di sini memberikan bukti kalau mereka nggak hanyut diperbudak teknologi tapi justru pintar dalam menggunakannya. Buktinya lihat aja strategi AN, SK, RM dan VP yang kreatif banget cari kegiatan alternatif buat ngilangin stres terus buat urusan rumah kolaborasi antara HS, FS, SM sama RM terbukti ampuh bikin semuanya efisien deh. Kuncinya ya karena mereka memprioritaskan diskusi langsung alias tatap muka untuk menjaga emosi keluarga tetap menyatu. Puncaknya keteguhan dalam mewariskan nilai fungsi latensi memastikan siklus kebaikan ini terus berlanjut ke generasi berikutnya. Mengutip dari Rustina (2022) hal ini menegaskan bahwa keluarga memiliki fungsi fundamental yang tak tergantikan. Ketika fungsi sosial lain bisa bergeser maka peran inti keluarga tetap menjadi pondasi utama yang kokoh bagi lingkungan tempat tinggalnya.

Teknologi bukanlah ancaman absolut melainkan instrumen yang dampaknya dikendalikan oleh kesadaran manusia. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Bratanegara (2022) bahwa nasib kebersamaan keluarga ada di tangan anggotanya sendiri apakah bersedia melepaskan layar demi tatapan mata atau tidak. Meskipun hidup di perkotaan dengan akses internet tanpa henti namun para informan secara sadar tetap memprioritaskan pertemuan fisik. Mekanisme pertahanan seperti aturan lepas gadget saat makan mengonfirmasi temuan Yoanita (2022) tentang kerinduan Gen Z akan interaksi autentik. Dari sinilah kita bisa melihat wujud nyata evolusi sosial. Praktik berbagi peran dan tanggung jawab di antara informan membuktikan bahwa solidaritas mekanik dan organik bisa berjalan beriringan yang membuktikan optimisme Badrudin & Kurniah (2023) bahwa keluarga akan terus bertahan dan berevolusi menghadapi zaman. Pada akhirnya keluarga adalah tempat pulang di mana kebahagiaan dan harapan disemai sehingga dapat menjaga fondasinya adalah tugas yang paling mulia (Yuliana, 2023).

F. Kesimpulan

Penelitian menghasilkan kesimpulan yang menantang stigma negatif tentang dampak teknologi. Data menunjukkan bahwa kebersamaan keluarga Gen Z perkotaan tidaklah merosot. Hidup tuh memang tidak bisa lepas dari layar tapi salutnya keluarga-keluarga ini punya strategi cerdas buat tetep dapet waktu berkualitas yang nyata lalu sembilan informan yang sudah dibahas juga sepakat kalau kita itu butuh jeda sebentar dari yang namanya teknologi. Ternyata ya hal-hal kecil kaya liburan bareng terus main tanpa memegang HP atau kumpul pas lebaran itu ampuh banget buat ngerekat batin. Di dunia modern yang apa apa harus cepat ini dan bisa ngobrol tatap muka tanpa keganggu notifikasi HP itu udah jadi sebuah nikmat yang harus kita syukuri loh. Solidaritas mereka juga keren yang kelihatan dari bagi-bagi kerjaan rumah yang adil dan gimana mereka saling dukung pas lagi ada musibah. Kalau dibedah pake sosiologi sih ini mah fenomena unik karena ada perpaduan antara solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

G. Daftar Pustaka

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171–184.
- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam upaya melestarikan tradisi Islam Melayu nganggung dulang di Bangka Belitung. *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1), 18–37.
- Badruddin, S., & Kurniah, S. A. (2023). *Sosiologi keluarga: Dinamika dan tantangan masyarakat modern*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bratanegara, A. S. (2022). Struktural fungsional dalam melihat dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu bagi lansia. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2), 169–176.

- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (Fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194.
- Nursyifa, A. (2020). Rancangan undang-undang ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi gender. *Journal of Civics and Education Studies*, 7, 58.
- Rahmadiani, R. I. (2024). *Pemenuhan tanggung jawab rumah tangga oleh keluarga milenial pengguna media sosial di Kota Dumai perspektif sosiologi keluarga* [Disertasi doktoral, UIN Suska Riau].
- Rustina. (2022). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 14(2), 244–267.
- Sakti, M. A., & Mesra, R. (2024). Pengaruh gaya hidup digital terhadap kesehatan mental dan sosial remaja. *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 1(5), 348–355.
- Soemanto, R. B. (2025). *Sosiologi keluarga* (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Universitas Terbuka.
- Sudirman, S. A. (2018). Stres kerja dengan keharmonisan keluarga pada karyawan. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 79–85.
- Suhari, Z. L., Ramadhani, N. A., Istighfari, A. U., Putri, S. W. A., & Listyani, R. H. (2024). Konsistensi nilai-nilai keluarga dan konflik: Analisis pada anak fatherless dengan pendekatan struktural fungsionalisme. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(1), 1–7.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42.
- Yuliana, A., & Pradeta, F. D. (2023). Metode keluarga yang belum memiliki keturunan dalam menjaga keharmonisan dari perspektif sosiologi keluarga. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(3), 33–47.